



Model Kepemimpinan Kepala Desa Panjalu Dalam Penerapan Kearifan Lokal Di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis

Ilham Maulana

Universitas Galuh Ciamis

Aan Anwar Sihabudin

Universitas Galuh Ciamis

Ii Sujai

Universitas Galuh Ciamis

Alamat: Jl. R. E. Martadinata No.150, Mekarjaya, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat

Korespondensi penulis: ilham.1114maulana@gmail.com

Abstrak. *This research aims to analyze the leadership model implemented by the Head of Panjalu Village in integrating local wisdom into village development policies and programs. The research method used is descriptive qualitative with an approach of in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results show that the leadership of the Head of Panjalu Village is not optimal in applying local wisdom. This is evidenced by several indicators, such as the lack of community participation in village programs and the minimal innovation carried out by the Head of Village. The community tends to be less involved in the development process, leading to the erosion of local values that should serve as guidelines in daily life. Therefore, this research recommends the need for a more effective and inclusive leadership model that can enhance community involvement and preserve local values. It is expected that the Head of Village can play a more active role in motivating the community to participate in village development, so that local wisdom can be well integrated into every aspect of community life.*

Keywords: *Leadership, Local Wisdom, Panjalu Village, Village Development, Community Participation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Desa Panjalu dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kebijakan dan program pembangunan desa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kepala Desa Panjalu belum optimal dalam penerapan kearifan lokal. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti kurangnya partisipasi masyarakat dalam program-program desa dan minimnya inovasi yang dilakukan oleh Kepala Desa. Masyarakat cenderung kurang terlibat dalam proses pembangunan, yang mengakibatkan nilai-nilai lokal yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari mulai memudar. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya model kepemimpinan yang lebih efektif dan inklusif, yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat serta melestarikan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, diharapkan Kepala Desa dapat berperan lebih aktif dalam memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa, sehingga kearifan lokal dapat terintegrasi dengan baik dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kearifan Lokal, Desa Panjalu, Pembangunan Desa, Partisipasi Masyarakat.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan desa menjadi faktor kunci dalam menyelesaikan pembangunan berbasis komunitas. Di Indonesia, Kepala Desa tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial budaya, yang dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam tata kelola desa. Hal ini semakin relevan dalam konteks Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan otonomi luas kepada desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan hak asal-usul dan kearifan lokal. Desa Panjalu di Kabupaten Ciamis merupakan salah satu desa yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun demikian, pengamatan awal menunjukkan bahwa potensi kearifan lokal ini belum sepenuhnya terintegrasi dalam kebijakan dan program pembangunan desa. Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara idealisme regulatif dan praktik empirik dalam kepemimpinan Kepala Desa.

Kepemimpinan, menurut (Sutrisno, 2016), merupakan proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pemerintahan desa, teori kepemimpinan yang relevan meliputi model kharismatik, tradisional, dan legal-formal (Aswan, 2019). Ketiganya merepresentasikan pendekatan yang berbasis pada nilai budaya, struktur sosial, dan legitimasi hukum dalam menggerakkan masyarakat. Kearifan lokal, sebagaimana dikemukakan Naritoom dalam (Wagiran, 2012) adalah pengetahuan dan nilai-nilai yang diperoleh dari akumulasi pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam pembangunan desa, kearifan lokal berperan sebagai landasan etika dan budaya dalam penyusunan kebijakan. Meskipun regulasi mengamanatkan pentingnya pelestarian dan penerapan kearifan lokal, fakta di lapangan menunjukkan lemahnya integrasi nilai-nilai lokal dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program desa. Kesenjangan antara aturan dan norma ideal dan realitas lapangan menjadi isu utama. Secara normatif, Kepala Desa diharapkan mampu menjadi penggerak partisipasi dan pelestari budaya lokal. Namun secara faktual, kepemimpinan yang berlangsung belum sepenuhnya mencerminkan orientasi pada kearifan lokal. Hal ini ditandai oleh rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan berbasis budaya, lemahnya inovasi program, dan minimnya pendekatan sosial oleh Kepala Desa.

Penelitian ini mengisi celah dalam kajian sebelumnya yang umumnya menyoroti aspek kepemimpinan atau kearifan lokal secara terpisah. Misalnya, (Nurhasanah, 2018) meneliti penerapan nilai-nilai lokal dalam pelayanan publik, namun belum mengkaji model kepemimpinan secara komprehensif. Penelitian Putiyani (2024) fokus pada kepemimpinan pendidikan di Sumba, bukan pada konteks pemerintahan desa. Penelitian ini berbeda karena menawarkan pendekatan integratif, yakni mengkaji model kepemimpinan Kepala Desa secara kontekstual berdasarkan karakteristik budaya lokal di Panjalu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam model kepemimpinan Kepala Desa Panjalu dalam penerapan kearifan lokal, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kebijakan dan program pembangunan desa.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan aspek sentral dalam pengelolaan organisasi, termasuk dalam sistem pemerintahan desa. Menurut (Terry, 2018) kepemimpinan adalah aktivitas memengaruhi orang-orang untuk bekerja sama secara sadar dalam

hubungan tugas untuk mencapai tujuan kelompok secara sukarela. Robbins T. A., (2015) menekankan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mewujudkan visi melalui pengaruh terhadap orang lain.

Aswan (2019) membagi kepemimpinan ke dalam tiga tipe utama yang relevan dalam konteks desa:

- a. Kepemimpinan Kharismatik: Ditandai dengan daya tarik pribadi, kemampuan komunikasi yang kuat, dan pengaruh emosional yang tinggi terhadap pengikut.
- b. Kepemimpinan Tradisional: Berbasis pada nilai-nilai adat, norma budaya, dan sistem sosial yang diwariskan turun-temurun.
- c. Kepemimpinan Legal/Formal: Berdasarkan struktur hukum dan peraturan perundang-undangan, dengan legitimasi berasal dari sistem demokratis atau birokrasi pemerintahan.

Dalam konteks kepemimpinan desa, seorang Kepala Desa dituntut untuk menggabungkan ketiga pendekatan ini secara adaptif untuk menjawab dinamika masyarakat lokal.

2. Teori Kearifan Lokal

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan akumulasi nilai, norma, pengetahuan, dan kebiasaan yang terbentuk secara historis dan diwariskan antar generasi dalam suatu komunitas. (Keraf, 2002) menyatakan bahwa kearifan lokal mencerminkan sistem etika dan nilai yang menjadi pedoman dalam interaksi sosial, pengelolaan sumber daya, dan pengambilan keputusan kolektif. Menurut Naritoom (Wagiran, 2012) kearifan lokal adalah hasil dari interaksi panjang antara manusia dan lingkungannya, yang menciptakan solusi adaptif terhadap berbagai permasalahan kehidupan. Dalam konteks pembangunan desa, kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai dasar kebijakan publik yang kontekstual dan berkelanjutan.

3. Integrasi Kepemimpinan dan Kearifan Lokal

Model kepemimpinan berbasis kearifan lokal menuntut seorang pemimpin untuk tidak hanya mengandalkan legitimasi formal, tetapi juga memperhatikan norma adat, nilai budaya, dan kearifan masyarakat. Sundari D. and Prasetyo H. (2017) mengemukakan bahwa pemimpin lokal yang efektif adalah mereka yang mampu menjadi teladan moral, fasilitator sosial, dan penjaga harmoni komunitas. Penerapan nilai-nilai lokal dalam kepemimpinan desa terbukti dapat memperkuat partisipasi masyarakat dan meningkatkan efektivitas pembangunan. Dalam konteks Desa Panjalu, model kepemimpinan ideal adalah yang mampu memadukan antara otoritas formal dengan nilai-nilai kultural lokal. Kepemimpinan yang hanya mengandalkan struktur birokrasi tanpa sensitivitas terhadap budaya akan mengalami resistensi sosial, sebaliknya, pendekatan yang berbasis kearifan lokal akan lebih diterima dan menciptakan kohesi sosial yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam model kepemimpinan Kepala Desa Panjalu dalam penerapan kearifan lokal di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis. Spesifikasi penelitian ini adalah studi kasus tunggal, di mana peneliti berfokus pada satu desa sebagai unit analisis utama. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder dan primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber seperti dokumen resmi desa, laporan kegiatan, arsip kebijakan, serta literatur yang relevan terkait kepemimpinan dan kearifan lokal. Sedangkan, data primer berasal dari wawancara langsung dengan informan kunci yang dipilih secara purposive, seperti:

1. Sekretaris Desa Panjalu
2. Ketua BPD Desa Panjalu
3. Ketua Karang Taruna Desa Panjalu
4. MUI Desa Panjalu
5. Kepala Dusun Dukuh
6. Masyarakat Desa Panjalu 3 Orang

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat metode, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan evaluasi para informan terhadap kepemimpinan Kepala Desa dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai lokal. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pemerintahan dan sosial kemasyarakatan di Desa Panjalu guna menangkap dinamika penerapan nilai lokal dalam konteks kepemimpinan. Dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen resmi desa dan arsip kegiatan, sementara studi literatur dilakukan untuk memperkuat analisis teoritis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis tematik yang mencakup tahap transkripsi data hasil wawancara, kategorisasi tematik berdasarkan dimensi yang relevan, analisis pola dan makna, serta validasi data melalui triangulasi. Tahapan ini dilakukan berdasarkan pedoman yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013) dan didukung oleh alur analisis yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini mengenai model kepemimpinan kepala desa panjalu dalam penerapan kearifan lokal di desa panjalu kecamatan panjalu kabupaten ciamis yang belum optimal. Untuk mengetahui model kepemimpinan kepala desa panjalu dalam penerapan kearifan lokal di desa panjalu kecamatan panjalu kabupaten ciamis, penulis melakukan studi observasi, wawancara serta dokumentasi guna memperoleh informasi sesuai dengan fakta dan kebutuhan penelitian. Adapun dimensi dan indikator yang digunakan untuk menganalisa permasalahan tersebut yaitu teori menurut Aswan (2019) yang mengemukakan tipe tipe kepemimpinan yaitu kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan tradisional, dan kepemimpinan legal/formal.

1. Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik adalah gaya kepemimpinan yang mengandalkan kekuatan pribadi dan daya tarik seorang pemimpin untuk memengaruhi dan menginspirasi pengikutnya. Pemimpin kharismatik biasanya memiliki visi yang kuat, kemampuan komunikasi yang luar biasa, serta kepercayaan diri tinggi yang mampu

membangkitkan semangat dan loyalitas orang-orang di sekitarnya. Gaya kepemimpinan ini menekankan pada hubungan emosional antara pemimpin dan pengikut, di mana pengikut merasa terinspirasi dan terdorong untuk mengikuti karena kekaguman terhadap sosok pemimpin, bukan semata-mata karena jabatan atau struktur formal. Pemimpin kharismatik sering kali muncul di masa perubahan besar atau krisis, ketika dibutuhkan figur yang mampu memberikan harapan, arah, dan energi baru. Namun, gaya kepemimpinan ini juga memiliki risiko, terutama jika organisasi terlalu tergantung pada figur pemimpin tunggal dan tidak memiliki sistem yang kuat untuk menjaga kesinambungan setelah pemimpin tersebut tidak lagi ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Desa Panjalu memiliki daya tarik pribadi yang cukup kuat di mata masyarakat. Banyak warga menilai bahwa Kepala Desa memiliki pembawaan yang sederhana, dekat dengan masyarakat, dan aktif berinteraksi secara langsung, khususnya dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Kemampuannya dalam menyampaikan visi desa juga mendapat respons positif, terutama karena dilakukan dengan bahasa yang komunikatif dan menginspirasi. Para tokoh menyatakan bahwa Kepala Desa tidak hanya dipandang sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai sosok yang disegani secara personal.

Hasil observasi mendukung temuan dari wawancara tersebut. Kepala Desa terlihat aktif hadir dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti kegiatan gotong royong, pengajian, dan pertemuan warga. Ia sering memberikan arahan secara langsung kepada masyarakat tanpa harus melalui prosedur birokrasi yang kaku. Peneliti mencatat bahwa kehadirannya sering kali disambut hangat oleh masyarakat, terutama karena gaya kepemimpinannya yang komunikatif dan tidak menjaga jarak. Hal ini menunjukkan adanya daya tarik personal yang kuat dalam membangun hubungan emosional dengan warga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan kharismatik sudah tercermin dalam kepemimpinan Kepala Desa Panjalu. Kepala Desa tidak hanya mengandalkan posisi formal, tetapi juga pengaruh personal untuk memotivasi masyarakat. Namun demikian, karisma yang dimiliki belum sepenuhnya digunakan untuk meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan mengembangkan kearifan lokal. Hal ini menjadi catatan bahwa pengaruh pribadi belum sepenuhnya diarahkan untuk mendorong aksi konkret pelestarian budaya lokal.

Hambatan yang dihadapi dalam penerapan kepemimpinan kharismatik ini adalah belum terbangunnya struktur komunikasi dua arah yang sistematis. Walaupun Kepala Desa memiliki kedekatan emosional dengan warga, komunikasi masih bersifat satu arah atau spontan, sehingga tidak cukup efektif untuk merangkul semua lapisan masyarakat, terutama pemuda. Selain itu, belum ada forum khusus yang dijadikan wadah dialog antara pemerintah desa dan masyarakat dalam menggali nilai-nilai lokal secara bersama-sama.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, Kepala Desa mulai merancang pendekatan komunikasi partisipatif, seperti memanfaatkan media sosial desa untuk menyampaikan informasi dan ajakan secara lebih luas. Selain itu, musyawarah warga secara rutin mulai dihidupkan kembali, khususnya dengan melibatkan kelompok pemuda, perempuan, dan tokoh adat. Hal ini dimaksudkan agar pengaruh karismatik yang dimiliki tidak berhenti pada aspek simbolik, tetapi dapat menjadi instrumen dalam meningkatkan kesadaran budaya dan partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian kearifan lokal.

2. Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan tradisional adalah bentuk kepemimpinan yang didasarkan pada adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan sistem warisan turun-temurun dalam suatu masyarakat. Pemimpin tradisional, seperti raja, kepala suku, atau tetua adat, memperoleh kekuasaan bukan melalui pemilihan formal, tetapi karena garis keturunan, usia, atau pengakuan adat. Kepemimpinan ini sangat menjunjung tinggi kepatuhan terhadap tradisi, penghormatan terhadap hierarki, dan peran sebagai penjaga stabilitas sosial. Pemimpin tradisional memiliki tugas menjaga keharmonisan, menyelesaikan konflik secara adat, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Kepemimpinan ini mencerminkan keterikatan yang kuat antara masyarakat dan budayanya, serta menciptakan tatanan sosial yang stabil dan penuh rasa hormat.

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa Kepala Desa Panjalu memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai adat dan budaya lokal. Beberapa tokoh agama dan sesepuh desa mengakui bahwa Kepala Desa senantiasa menghadiri acara tradisional seperti *nyekar* (ziarah leluhur), *hajat lembur*, dan perayaan budaya lainnya. Ia juga sering berkonsultasi dengan tokoh adat sebelum mengambil keputusan yang menyangkut nilai-nilai budaya. Dalam pandangan masyarakat, Kepala Desa dianggap menghargai dan melanjutkan warisan budaya yang telah lama mengakar di Panjalu.

Hasil observasi yang dilakukan pada beberapa kegiatan desa, seperti ritual adat dan kegiatan keagamaan, menunjukkan bahwa Kepala Desa memfasilitasi berlangsungnya kegiatan budaya tersebut. Pemerintah desa, melalui perangkatnya, mendukung penyediaan logistik, perizinan, dan kehadiran simbolik dalam kegiatan adat. Meski demikian, keterlibatan tersebut masih bersifat normatif dan belum dikembangkan ke dalam bentuk kebijakan atau program desa yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kepemimpinan tradisional memang melekat dalam kepemimpinan Kepala Desa Panjalu, namun implementasinya masih bersifat seremonial. Nilai-nilai adat dijunjung tinggi, namun belum dijadikan dasar pengambilan kebijakan secara struktural dan strategis. Pelibatan tokoh adat belum dibakukan ke dalam sistem pemerintahan desa, dan tidak ada forum tetap atau regulasi desa yang mengatur pelestarian nilai-nilai tersebut secara eksplisit.

Hambatan yang muncul adalah belum adanya kebijakan desa (peraturan desa) yang mengatur perlindungan dan pelestarian nilai-nilai adat. Selain itu, generasi muda kurang mengenal budaya lokal karena minimnya kegiatan edukatif yang menjembatani antara

tradisi dan kehidupan modern. Ketergantungan pada tokoh adat senior juga menjadi kendala ketika tidak ada regenerasi dalam pewarisan pengetahuan budaya lokal.

Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, pemerintah desa mulai menggagas penyusunan Peraturan Desa tentang Pelestarian Budaya Lokal dan Kearifan Tradisional. Kepala Desa juga mendorong agar kegiatan adat tidak hanya diselenggarakan oleh tokoh tua, tetapi melibatkan Karang Taruna dan pelajar. Selain itu, direncanakan adanya kerja sama dengan lembaga pendidikan lokal untuk memasukkan materi kebudayaan Panjalu ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dasar dan menengah.

3. Kepemimpinan Legal/Formal

Kepemimpinan legal/formal adalah bentuk kepemimpinan yang didasarkan pada hukum, peraturan resmi, atau struktur organisasi yang sah. Seorang pemimpin legal/formal memperoleh wewenangnya melalui prosedur yang diakui secara hukum, seperti pemilihan umum, pengangkatan jabatan, atau peraturan organisasi. Kepemimpinan ini menekankan pada aturan tertulis, sistem administratif, dan pembagian wewenang yang jelas. Pemimpin legal/formal menjalankan tugasnya berdasarkan peraturan yang berlaku, bukan karena keturunan atau kharisma pribadi. Keputusan yang diambil harus akuntabel, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada sistem atau lembaga yang lebih tinggi. Kepemimpinan ini umum ditemui dalam pemerintahan, organisasi modern, lembaga pendidikan, dan perusahaan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di Desa Panjalu, diketahui bahwa Kepala Desa Panjalu memiliki pemahaman yang baik terhadap peraturan perundang-undangan terkait penyelenggaraan pemerintahan desa. Ia menjalankan kewenangannya berdasarkan prinsip legalitas dan selalu mengacu pada regulasi, seperti Undang-Undang Desa dan Peraturan Bupati Ciamis. Dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan program desa, proses formal seperti musyawarah perencanaan pembangunan desa (Musrenbangdes) berjalan dengan baik dan melibatkan unsur masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan mengonfirmasi bahwa struktur pemerintahan desa berjalan sesuai dengan prosedur. Administrasi desa tertib, kegiatan pembangunan infrastruktur desa dilakukan berdasarkan rencana kerja tahunan, dan program-program yang bersumber dari dana desa telah direalisasikan sesuai dokumen perencanaan. Namun demikian, kegiatan yang menyentuh aspek budaya dan kearifan lokal belum mendapat porsi perhatian yang memadai dalam RKPDes maupun APBDes, sehingga program kebudayaan tidak menjadi prioritas dalam agenda pembangunan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa aspek legal/formal dalam kepemimpinan Kepala Desa Panjalu berjalan efektif dalam konteks administratif dan tata kelola desa. Namun, belum terjadi integrasi antara kearifan lokal dengan kerangka formal perencanaan dan pelaksanaan program desa. Pelestarian nilai-nilai budaya masih dipandang sebagai kegiatan non-struktural dan tidak masuk dalam skema kebijakan publik desa secara eksplisit.

Hambatan utama dalam penerapan kepemimpinan legal-formal adalah ketiadaan regulasi atau kebijakan desa yang mengarusutamakan kearifan lokal sebagai bagian dari

sistem perencanaan pembangunan. Selain itu, belum ada data atau pemetaan nilai-nilai budaya lokal yang bisa dijadikan acuan dalam penyusunan dokumen perencanaan. Hal ini menyebabkan kebijakan desa masih bias terhadap pembangunan fisik dan belum berpihak pada penguatan budaya.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, Kepala Desa dan perangkatnya berinisiatif menyusun dokumen pemetaan sosial budaya yang mencakup nilai-nilai lokal, tokoh adat, serta potensi budaya desa. Langkah ini diharapkan menjadi dasar penyusunan peraturan desa dan program kerja tahunan yang berpihak pada pelestarian kearifan lokal. Selain itu, peningkatan kapasitas aparat desa melalui pelatihan tentang perencanaan berbasis budaya juga mulai dirintis sebagai bagian dari strategi integratif antara legalitas dan lokalitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis model kepemimpinan Kepala Desa Panjalu dalam penerapan kearifan lokal di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, serta analisis diketahui bahwa Model Kepemimpinan Kepala Desa Panjalu Dalam Penerapan Kearifan Lokal di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis sudah berjalan dengan cukup baik. Akan tetapi, masih belum optimal sesuai dengan teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Aswan (2019) yang menyebutkan bahwa 3 dimensi dalam kepemimpinan yaitu kepemimpinan kharismati, kepemimpinan tradisional, dan kepemimpinan legal/formal. Karena masih adanya permasalahan-permasalahan dalam dimensi permasalahan kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan tradisional dan kepemimpinan legal/formal.

Adapun hambatan hambatannya diantaranya yaitu masih adanya keterbatasan komunikasi, minimnya pendekatan personal, dan juga pengaruh budaya lokal yang belum seimbang dengan prinsip profesionalisme, dan kurangnya penguatan kapasitas kelembagaan. Kekuatan kharismatik Kepala Desa telah membangun kedekatan emosional dengan sebagian masyarakat, namun masih belum merata kepada kelompok muda dan perempuan. Nilai-nilai budaya lokal yang belum ditransformasikan secara efektif kepada generasi penerus dan juga masih adanya kekurangan dalam segi konsistensi, transparansi, dan akuntabilitas.

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah dengan pendekatan yang menyeluruh dan menyatukan berbagai aspek dan elemen menjadi satu kesatuan yang utuh dan harmonis. Melibatkan lebih banyak masyarakat, meningkatkan kapasitas SDM, pemanfaatan teknologi, serta komitmen dalam menjaga nilai budaya dan aturan hukum yang menjadi kunci dalam membangun model kepemimpinan desa yang efektif, adil, dan berkelanjutan. Untuk mencapai kepemimpinan yang optimal, dibutuhkan integrasi antara nilai-nilai lokal dengan pendekatan administratif modern, penguatan peran serta masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan kapasitas kelembagaan dan aparatur desa. Apabila upaya-upaya strategis yang telah diidentifikasi dijalankan secara konsisten dan kolaboratif,

maka kepemimpinan di Desa Panjalu tidak hanya akan relevan secara budaya, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman dan tantangan pembangunan ke depan. Maka dengan upaya upaya tersebut Model Kepemimpinan Kepala Desa Panjalu Dalam Penerapan Kearifan Lokal di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis akan berjalan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Aswan (2019) dan akan berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswan. (2019). *Kepemimpinan berbasis kearifan lokal dalam pembangunan desa*. Rajawali Pers.
- Keraf, A. S. (2002). *Etika lingkungan hidup*. Kompas.
- Nurhasanah. (2018). Penerapan nilai-nilai lokal dalam pelayanan publik di tingkat desa. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(2), 123–135.
- Putiyani, R. L. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi pendidikan di Sumba. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 8(1), 45–59.
- Robbins T. A., S. P. and J. (2015). *Organizational behavior (16th ed.)*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari D. and Prasetyo H., I. R. and W. (2017). Model kepemimpinan lokal berbasis budaya dalam pembangunan desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 15–29.
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana.
- Terry, G. R. (2018). *Principles of management (Revised ed.)*. Bumi Aksara.
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(2), 229–242.